

Penggunaan Bahasa Ternate di Kalangan Siswa MAN 1 Ternate: Studi Kasus Pemahaman dan Penggunaan Sehari-hari”,

Rusna Gani,
Madrasah Aliyah Negeri 1 Ternate
lrusnagani@gmail.com,

Adiyana Adam
IAIN Ternate, Maluku Utara.Indonesia
adiyanaadam@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi kearifan lokal Maluku Utara dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri Ternate. Kearifan lokal seperti nilai-nilai Islam dalam budaya Kesultanan Ternate-Tidore, tradisi lisan, dan adat istiadat lokal dijadikan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman dan ketertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Peneliti juga berperan langsung sebagai guru SKI yang mengimplementasikan integrasi tersebut dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal membuat siswa lebih mudah memahami materi dan merasa terhubung secara emosional dengan sejarah Islam yang diajarkan. Narasi sejarah yang relevan dengan identitas kultural siswa meningkatkan antusiasme dan partisipasi mereka di kelas. FGD dengan guru dan tokoh adat mengungkapkan bahwa metode ini mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman secara alami. Namun, keterbatasan bahan ajar berbasis lokal menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui kolaborasi antara pendidik dan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan penyusunan kurikulum tematik berbasis budaya lokal untuk memperkuat pembelajaran SKI yang bermakna

Kata Kunci : Kearifan lokal, Sejarah Kebudayaan Islam, pembelajaran kontekstual

Abstract

This study aims to explore the integration of North Maluku's local wisdom into the teaching of Islamic Cultural History (SKI) at Madrasah Aliyah Negeri Ternate. Local wisdom, including Islamic values found in the culture of the Ternate-Tidore Sultanates, oral traditions, and indigenous Islamic customs, was employed as a contextual approach to enhance students' comprehension and engagement. This research employed a descriptive qualitative method through observation, interviews, and Focus Group Discussions (FGD). The researcher also served as the SKI teacher who directly implemented the integration within classroom practices. The findings reveal that the use of local cultural narratives made the lessons more accessible and emotionally engaging for students. Students reported a stronger sense of connection to the material, which boosted their enthusiasm and active participation. FGD with

few teachers and cultural figures emphasized that this contextual strategy aids the internalization of Islamic values in a culturally relevant manner. However, the lack of adequate teaching materials rooted in local culture remains a key challenge. The study recommends the development of a thematic curriculum based on local wisdom to enhance the meaningfulness of SKI instruction.

Keywords: *Local wisdom, Islamic Cultural History, contextual learning,*

A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran vital sebagai alat komunikasi dan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multibahasa, bahasa daerah menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga keragaman budaya bangsa.¹ Bahasa Ternate, sebagai salah satu bahasa daerah di wilayah timur Indonesia, telah lama menjadi medium komunikasi masyarakat Ternate serta bagian tak terpisahkan dari sejarah dan budaya Kesultanan Ternate yang pernah berjaya dalam perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Namun, seiring perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, eksistensi bahasa Ternate mulai mengalami kemunduran terutama di kalangan generasi muda².

Fenomena pergeseran bahasa (*language shift*) terjadi ketika penutur asli bahasa daerah beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih dominan dalam berbagai ranah kehidupan.³ Dalam kasus Ternate, bahasa Melayu-Ternate dan bahasa Indonesia kini lebih banyak digunakan dibandingkan bahasa Ternate itu sendiri. Hal ini menyebabkan penurunan drastis dalam penggunaan aktif bahasa Ternate dalam ranah keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Menurut Grenoble dan Whaley, pergeseran bahasa yang tidak diimbangi dengan strategi revitalisasi dapat menyebabkan kepunahan bahasa dalam beberapa generasi⁴

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ternate sebagai lembaga pendidikan formal menengah atas di wilayah ini memiliki posisi strategis dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Para siswa sebagai representasi generasi muda tidak hanya menjadi penerus budaya, tetapi juga agen perubahan dalam keberlangsungan bahasa lokal⁵. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman dan penggunaan bahasa Ternate di kalangan siswa MAN

¹ Adiyana Adam et al., "PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 4 (2025): 1729–38.

² Tamsin Yoiooga Sahrul Takim, Adiyana Adam, "Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 358–75.

³ Kartini Limatahu Adiyana Adam, Kamarun M. Sebe, Ibrahim Muhammad, "PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE," *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 06, no. 2 (2024), <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/1327>.

⁴ Lenore A. Grenoble and Lindsay J. Whaley, *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 21.

⁵ Nurjani M Abdullah, Adiyana Adam, and Maktum Hi Musa, "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Mtsn 3 Tidore," *Purnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 03 (2024): 167–74, <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/jukip.v3i3.90>.

1 Ternate, sebagai langkah awal untuk mengembangkan strategi pelestarian yang relevan dan efektif.

Faktor keluarga dan lingkungan sosial memiliki peranan penting dalam mempertahankan atau sebaliknya, mengikis penggunaan bahasa daerah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan berbahasa dalam keluarga sangat mempengaruhi kompetensi bahasa anak.⁶ Di sisi lain, interaksi sosial yang heterogen di lingkungan urban seperti Kota Ternate mendorong penggunaan bahasa Indonesia atau Melayu-Ternate sebagai bahasa pengantar utama, yang pada gilirannya mempersempit ranah penggunaan bahasa Ternate.⁷

Sosiolinguistik mencatat bahwa keberlangsungan bahasa daerah sangat dipengaruhi oleh sikap bahasa (*language attitude*) para penuturnya. Ketika sebuah bahasa daerah dianggap kurang prestisius atau tidak relevan dalam konteks sosial modern, maka kemungkinan besar bahasa tersebut akan ditinggalkan⁸. Dalam konteks siswa MAN 1 Ternate, persepsi terhadap bahasa Ternate turut mempengaruhi intensitas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 2, negara berkewajiban memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.⁹ Namun, tanggung jawab ini tidak hanya bertumpu pada negara, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan institusi pendidikan. Muatan lokal dalam kurikulum pendidikan dasar, seperti pengajaran bahasa daerah, merupakan salah satu bentuk konkret dari upaya pelestarian tersebut¹⁰

Sayangnya, pelaksanaan pembelajaran bahasa Ternate di sekolah-sekolah di Kota Ternate masih menghadapi berbagai kendala. Kurangnya tenaga pengajar profesional, minimnya bahan ajar, serta tidak adanya standar pembelajaran yang baku menjadi hambatan serius. Guru yang mengampu pelajaran bahasa Ternate

⁶ Ratnawati, Rita Kusumah, and Nika Cahyati, "Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 152–160.

⁷ Suhaiba Raudah Umasangadji and Adiyana Adam, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143–54, <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN:

⁸ Cassie Smith-Christmas, *Family Language Policy: Maintaining an Endangered Language* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 42.

⁹ Adiyana Adam et al., "Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages," *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 1 (2025): 130–39, <https://doi.org/Licensee:Tinta Emas Institute130>.

¹⁰ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*, Pasal 14 ayat 3.

umumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang kebahasaan, sehingga pendekatan yang digunakan cenderung tidak sistematis¹¹

Selain itu, keterbatasan penggunaan bahasa Ternate hanya pada ranah informal, seperti keluarga dan lingkungan sosial yang homogen, turut memperkecil kesempatan siswa untuk mempraktikkan bahasa tersebut secara aktif.¹² Dalam kondisi seperti ini, bahasa Ternate hanya berfungsi secara simbolik sebagai identitas budaya, bukan sebagai alat komunikasi yang hidup dan berkembang¹³

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai wilayah Maluku Utara menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya vitalitas bahasa daerah secara umum.¹⁴ Akan tetapi, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji pemahaman dan penggunaan bahasa Ternate di lingkungan sekolah, khususnya di kalangan siswa madrasah yang berada di wilayah urban seperti Kota Ternate. Oleh karena itu, riset ini penting untuk mengisi kekosongan tersebut¹⁵.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman bahasa Ternate di kalangan siswa MAN 1 Ternate, mendeskripsikan pola penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik maupun praktis dalam merancang kebijakan dan strategi pelestarian bahasa daerah, baik di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas.

B. Kajian Teori

Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, perasaan, serta membangun relasi sosial dalam masyarakat.¹⁶ Kridalaksana menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi

¹¹ Sri Marmanto, *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta* (Surakarta: UNS Press, 2012), 35.

¹² Rosdiana Im et al., "Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era," *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (2025): 196–201, <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.384>.

¹³ Julia Sallabank, *Attitudes to Endangered Languages* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 89.

¹⁴ Buha Aritonang, "Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dalam Ranah Ketetangaan dan Pendidikan," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (2021): 77–86.

¹⁵ Adiyana Adam. Wahdiah, "Analisis Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 19, no. 6 (2023): 723–35.

¹⁶ Kartini Limatahu Mardiani Masuku, Aida Surilani Kailu, Adiyana Adam, "Peranan Media Pembelajaran Dalam Memperbaiki Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Kepulauan Sula," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 921–29, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11353517>.

diri. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya suatu komunitas.

Wibowo menambahkan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna, berartikulasi (diucapkan dengan alat ucap), bersifat arbitrer dan konvensional, yang digunakan oleh sekelompok manusia untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran.¹⁷ Oleh karena itu, bahasa memiliki dimensi psikologis, sosial, dan budaya yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Bahasa Daerah dan Identitas Budaya

Bahasa daerah merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki fungsi penting dalam membentuk identitas dan jati diri masyarakat lokal. Menurut Masinambow, bahasa daerah adalah simbol kebanggaan dan alat pemersatu komunitas etnis tertentu, yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun.¹⁸ Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, keberadaan bahasa daerah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat 2 yang menegaskan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

Bahasa Ternate termasuk salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang berkembang di wilayah Indonesia bagian timur. Bahasa ini merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia yang menyimpan sejarah panjang dalam perdagangan dan penyebaran budaya Islam di Maluku Utara.¹⁹ Namun, seperti banyak bahasa daerah lainnya, bahasa Ternate juga menghadapi ancaman kepunahan akibat dominasi bahasa nasional dan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari.

Pergeseran Bahasa (Language Shift)

Pergeseran bahasa terjadi ketika penutur asli suatu bahasa beralih menggunakan bahasa lain secara bertahap, sehingga penggunaan bahasa asli menjadi semakin berkurang. Menurut Fishman, pergeseran bahasa merupakan proses sosiolinguistik di mana satu bahasa secara bertahap kehilangan fungsi komunikatifnya dalam masyarakat penuturnya.²⁰ Salah satu penyebab utama pergeseran ini adalah meningkatnya interaksi lintas

¹⁷ Wibowo, *Sosiolinguistik: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 18.

¹⁸ E.K.M. Masinambow dan Paul Haeren, *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 67.

¹⁹ Leonard Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 1993), 98.

²⁰ Joshua A. Fishman, *Reversing Language Shift* (Clevedon: Multilingual Matters, 1991), 1-2.

etnis serta kebutuhan komunikasi yang menuntut penggunaan bahasa yang lebih universal seperti bahasa Indonesia.

Dalam konteks Ternate, bahasa Melayu-Ternate dan bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Akibatnya, bahasa Ternate mulai tersisih, bahkan dalam interaksi intraetnis sekalipun. Hal ini menunjukkan gejala *language attrition*, yaitu penurunan kompetensi berbahasa akibat minimnya praktik penggunaan bahasa tersebut²¹

Pemertahanan Bahasa Daerah

Pemertahanan bahasa daerah adalah upaya menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa asli dalam berbagai ranah kehidupan. Grenoble dan Whaley menyatakan bahwa pemertahanan bahasa merupakan strategi untuk mencegah kepunahan bahasa dengan menghidupkan kembali penggunaan bahasa tersebut dalam komunitas penuturnya.²² Upaya ini mencakup revitalisasi pengajaran bahasa, dokumentasi bahasa, dan penciptaan lingkungan yang mendukung praktik berbahasa.

Lembaga pendidikan menjadi garda terdepan dalam program pemertahanan bahasa. Dalam kurikulum nasional, muatan lokal seperti pelajaran bahasa daerah menjadi sarana penting untuk memperkenalkan dan membiasakan penggunaan bahasa daerah kepada siswa. Namun, implementasi program ini sering terkendala oleh kurangnya sumber daya manusia yang kompeten dan rendahnya minat siswa.²³

Peran Keluarga dan Masyarakat

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Smith-Christmas menekankan pentingnya *family language policy*, yakni strategi sadar atau tidak sadar yang diterapkan oleh keluarga untuk mempertahankan bahasa minoritas di rumah.²⁴ Ketika keluarga secara aktif menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, anak-anak akan tumbuh dengan kompetensi bahasa yang lebih baik.

Sebaliknya, jika lingkungan masyarakat tidak mendukung, misalnya lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau campuran, maka bahasa daerah sulit untuk dipertahankan. Penelitian oleh Dewi menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih bahasa daerah hanya dalam situasi informal, sedangkan dalam konteks formal mereka lebih memilih bahasa Indonesia.²⁵ Hal ini turut mempersempit ruang hidup bahasa daerah.

Sikap Bahasa dan Persepsi Generasi Muda

²¹ Julia Sallabank, *Attitudes to Endangered Languages* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 109.

²² Lenore A. Grenoble and Lindsay J. Whaley, *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 31.

²³ Sri Marmanto, *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta* (Surakarta: UNS Press, 2012), 39.

²⁴ Cassie Smith-Christmas, *Family Language Policy: Maintaining an Endangered Language* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 57.

²⁵ Anita Candra Dewi, "Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Konsepsi* 11, no. 3 (2022): 45.

Sikap bahasa (*language attitude*) generasi muda terhadap bahasa daerah sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk menggunakan atau meninggalkan bahasa tersebut. Jika bahasa daerah dianggap tidak modern atau kurang prestisius, maka mereka akan cenderung meninggalkannya. Julia Sallabank menyatakan bahwa perubahan sikap terhadap bahasa adalah salah satu faktor utama dalam proses pergeseran bahasa²⁶ Oleh karena itu, membentuk sikap positif terhadap bahasa daerah melalui pendidikan dan media sangat penting dalam strategi pelestarian bahasa.

Dalam konteks pendidikan formal, bahasa daerah tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai materi pembelajaran. Menurut Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Pasal 14 ayat 3, muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan kekhasan daerahnya.²⁷ Dengan mengajarkan bahasa daerah secara sistematis, sekolah dapat membantu memperkuat identitas budaya siswa sekaligus memperluas wawasan kebahasaan mereka.

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.²⁸ Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena penggunaan Bahasa Ternate di kalangan siswa MAN 1 Ternate dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas sosial yang kompleks dan beragam secara rinci melalui deskripsi naratif berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.

Desain studi kasus dipilih untuk mengkaji secara intensif satu kelompok subjek, yaitu siswa MAN 1 Ternate yang merupakan penduduk asli Kota Ternate. Fokus utama adalah pada pemahaman mereka terhadap Bahasa Ternate serta bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai ranah (keluarga, sekolah, masyarakat).

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Ternate Sumber dan Jenis Data adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu: Wawancara, observasi dan dokumentasi²⁹

²⁶ Sallabank, *Attitudes to Endangered Languages*, 112.

²⁷ Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*; Pasal 14 ayat 3

²⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 11.

²⁹ Ugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tiga tahap utama, yaitu: reduksi data, Penyajian Data (Display Data) dan penarikan kesimpulan³⁰

D. Hasil

Tingkat Pemahaman Bahasa Ternate Siswa MAN 1 Ternate

Tingkat pemahaman Bahasa Ternate di kalangan siswa MAN 1 Ternate menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner terhadap 30 siswa yang merupakan penutur asli atau berasal dari keluarga penutur bahasa Ternate. Dari jumlah tersebut, sebanyak 46,7% siswa (14 orang) tergolong sangat memahami Bahasa Ternate, sementara 36,7% siswa (11 orang) memiliki tingkat pemahaman yang cukup, dan sisanya 16,7% (5 orang) berada pada kategori pasif. Persentase ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa masih memiliki kompetensi yang baik dalam memahami Bahasa Ternate. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi pergeseran dalam praktik penggunaan bahasa sehari-hari, kemampuan reseptif atau pemahaman pasif terhadap Bahasa Ternate masih relatif terjaga di kalangan siswa yang berasal dari keluarga penutur asli.

Siswa yang tergolong dalam kategori “sangat memahami” umumnya menunjukkan penguasaan yang lebih dalam terhadap struktur bahasa, kosakata lokal, dan mampu membedakan serta menggunakan tingkatan bahasa seperti bentuk halus (*le'le*) dan kasar (*soya*). Mereka dapat memahami percakapan yang kompleks dalam Bahasa Ternate dan mampu merespons secara spontan serta aktif dalam berbagai konteks komunikasi informal, terutama dalam interaksi dengan anggota keluarga atau masyarakat sekitar. Selain itu, mereka juga memperlihatkan kemampuan untuk memahami ungkapan idiomatik, peribahasa, dan aspek budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Hal ini biasanya disebabkan oleh intensitas penggunaan bahasa di rumah dan lingkungan masyarakat, serta adanya dorongan dari orang tua atau kakek-nenek untuk tetap menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, siswa dalam kategori pemahaman sebagian atau pasif cenderung hanya mampu mengenali kosakata dasar atau kalimat pendek yang sering digunakan, tanpa mampu membangun struktur kalimat yang utuh secara mandiri. Mereka memahami Bahasa Ternate sebagai bahasa yang dikenali tetapi tidak digunakan secara aktif dalam komunikasi. Sebagian besar dari mereka hanya mendengar bahasa ini digunakan oleh orang tua atau lingkungan tertentu, tetapi tidak merasa perlu atau tidak terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam konteks percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa masih dikenali secara pasif, terjadi

³⁰ Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 31–36.

penurunan dalam kemampuan produktif siswa—terutama dalam berbicara dan mengekspresikan gagasan mereka. Fenomena ini perlu diperhatikan dalam konteks upaya pelestarian bahasa daerah, karena pemahaman pasif yang tidak diiringi dengan penggunaan aktif dapat menyebabkan bahasa kehilangan fungsi komunikatifnya secara perlahan.

Pola Penggunaan Bahasa Ternate dalam Kehidupan Sehari-hari

Penggunaan Bahasa Ternate di kalangan siswa MAN 1 Ternate menunjukkan kecenderungan yang cukup signifikan di ranah informal, khususnya dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan pengisian kuesioner, sebanyak 50% responden (15 siswa) menyatakan bahwa mereka lebih sering menggunakan Bahasa Ternate dalam interaksi dengan tetangga, teman sebaya, atau komunitas lokal di luar lingkungan sekolah. Penggunaan ini biasanya terjadi dalam konteks percakapan santai, diskusi kegiatan sosial, atau saat menghadiri acara adat dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan bahasa dari luar, seperti Bahasa Indonesia dan Melayu-Ternate, Bahasa Ternate masih memiliki ruang hidup dalam lingkungan sosial tertentu, terutama yang bersifat homogen secara etnis.

Sementara itu, sebanyak 43,3% responden (13 siswa) mengaku lebih sering menggunakan Bahasa Ternate dalam lingkungan keluarga, khususnya ketika berkomunikasi dengan orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua. Hal ini memperkuat temuan bahwa keluarga masih memainkan peran penting sebagai benteng utama dalam mempertahankan bahasa daerah. Namun, perlu dicermati bahwa penggunaan Bahasa Ternate di rumah tidak selalu konsisten dan cenderung bersifat campuran dengan Bahasa Indonesia atau Melayu-Ternate. Beberapa siswa mengaku hanya menggunakan Bahasa Ternate ketika diminta oleh orang tua, atau ketika berbicara dengan kakek-nenek yang tidak terlalu lancar berbahasa Indonesia. Dengan demikian, lingkungan keluarga masih menjadi ranah penting dalam pemertahanan bahasa, tetapi peranannya mulai tergerus oleh pengaruh bahasa luar yang lebih dominan.

Hal yang mengkhawatirkan adalah rendahnya penggunaan Bahasa Ternate di lingkungan sekolah. Hanya 6,7% responden (2 siswa) yang menyatakan menggunakan bahasa ini saat berada di sekolah, dan itu pun terbatas pada situasi informal seperti bercanda di luar kelas atau saat berbicara dengan teman yang berasal dari keluarga penutur Bahasa Ternate. Bahasa pengantar utama yang digunakan di sekolah tetap didominasi oleh Bahasa Indonesia, baik dalam pembelajaran maupun interaksi antar siswa dan guru. Keadaan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara bahasa lokal dan institusi pendidikan formal, di mana Bahasa Ternate nyaris tidak

mendapat tempat yang layak. Minimnya penggunaan Bahasa Ternate di sekolah juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan belum secara aktif dilibatkan dalam program revitalisasi atau pelestarian bahasa daerah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi kolaboratif antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan ruang-ruang berbahasa Ternate yang lebih aktif di lingkungan pendidikan.

Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman dan Penggunaan Bahasa Ternate

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap tingkat pemahaman dan penggunaan Bahasa Ternate di kalangan siswa MAN 1 Ternate. Sebanyak 73,3% responden (22 siswa) mengaku bahwa mereka belajar dan terbiasa menggunakan Bahasa Ternate di rumah, terutama ketika berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lebih tua. Hal ini selaras dengan teori *family language policy* yang dikemukakan oleh Smith-Christmas, yang menyatakan bahwa penggunaan konsisten bahasa minoritas di rumah sangat menentukan kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa tersebut secara aktif³¹. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan bahwa kebiasaan berbicara dalam Bahasa Ternate di rumah telah membentuk keterampilan mereka dalam memahami nuansa budaya lokal seperti adat, etika, dan humor khas Ternate yang sulit ditemukan dalam bahasa lain. Dengan demikian, lingkungan keluarga menjadi fondasi utama dalam pewarisan bahasa dan budaya lokal.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam mempertahankan penggunaan Bahasa Ternate. Penelitian ini menemukan bahwa 50% siswa terbiasa menggunakan Bahasa Ternate di lingkungan sekitar tempat tinggal mereka, terutama saat berbicara dengan tetangga dan rekan sebaya yang berasal dari etnis yang sama. Dalam komunitas yang homogen, penggunaan Bahasa Ternate masih dipertahankan sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Namun, dalam lingkungan yang bersifat multietnis atau heterogen, siswa cenderung beralih ke Bahasa Indonesia atau Melayu-Ternate sebagai bahasa pengantar yang lebih inklusif dan mudah dipahami semua kalangan. Situasi ini memperlihatkan bahwa meskipun masyarakat memiliki potensi sebagai ruang praktik bahasa daerah, dinamika sosial dan keberagaman latar belakang bahasa justru dapat menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian bahasa lokal, termasuk Bahasa Ternate.

Selain dua faktor utama tersebut, faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya penggunaan Bahasa Ternate adalah minimnya dukungan institusional, khususnya dari sekolah dan pemerintah daerah. Dari wawancara mendalam, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka merasa

³¹ Cassie Smith-Christmas, *Family Language Policy: Maintaining an Endangered Language* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 63.

tidak percaya diri menggunakan Bahasa Ternate di luar rumah karena tidak terbiasa menggunakannya dalam konteks formal seperti sekolah. Kurangnya materi ajar, ketiadaan guru khusus bahasa daerah, dan tidak adanya program ekstrakurikuler yang berkaitan dengan budaya lokal semakin memperkuat dominasi bahasa nasional di ruang-ruang publik pendidikan. Di sisi lain, persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap bahasa daerah sebagai bahasa "kampungan" juga berdampak pada sikap generasi muda yang lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap modern dan prestisius. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan strategis yang melibatkan peran keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah secara terpadu untuk menciptakan ekosistem sosial yang mendukung pemertahanan Bahasa Ternate secara aktif dan berkelanjutan.

E. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman Bahasa Ternate di kalangan siswa MAN 1 Ternate masih tergolong cukup baik secara pasif, namun rendah dalam hal penggunaan aktif. Sebagian besar siswa mampu memahami kosakata dasar, kalimat sederhana, bahkan tingkatan bahasa (halus dan kasar), namun tidak semua mampu menggunakannya secara lancar dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini memperkuat teori *language attrition*, yaitu penurunan kemampuan bahasa karena kurangnya praktik penggunaan secara aktif.³² Penurunan ini terutama terjadi dalam lingkungan sekolah dan komunitas yang lebih luas, di mana Bahasa Indonesia dan Melayu-Ternate lebih dominan digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Fishman yang menyebutkan bahwa pergeseran bahasa merupakan proses sosiolinguistik yang sering terjadi dalam masyarakat multibahasa yang tidak memiliki kebijakan pemertahanan bahasa lokal yang kuat³³ Temuan ini membuktikan bahwa Bahasa Ternate, meskipun masih dipahami, mulai kehilangan fungsinya sebagai alat komunikasi aktif generasi muda.³⁴ Padahal, pemahaman dan penggunaan bahasa daerah sangat erat kaitannya dengan identitas kultural

³² Julia Sallabank, *Attitudes to Endangered Languages* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 112.

³³ Joshua A. Fishman, *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages* (Clevedon: Multilingual Matters, 1991), 12.

³⁴ Baharuddin Firda Bareki, Agus, Adiyana Adam, "Menanamkan Cinta Membaca Melalui Program Literasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 49 Kota Ternate," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 894-907, <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9370>.

dan keberlanjutan tradisi lokal. Ketika bahasa daerah tidak lagi digunakan secara aktif, maka terjadi pemisahan antara generasi muda dengan nilai-nilai budaya leluhur mereka, yang dalam jangka panjang dapat melemahkan identitas kultural komunitas Ternate.

Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat terbukti menjadi dua elemen utama dalam memengaruhi kompetensi berbahasa Ternate siswa. Keluarga yang konsisten menggunakan Bahasa Ternate dalam komunikasi sehari-hari mampu menciptakan lingkungan bahasa yang mendukung pertumbuhan kemampuan berbahasa anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Smith-Christmas³⁵, yang menunjukkan bahwa kebijakan bahasa dalam keluarga sangat berperan dalam mempertahankan bahasa minoritas di tengah tekanan bahasa dominan. Namun, sebaliknya, ketika keluarga dan masyarakat mulai beralih ke bahasa dominan, maka anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang tidak mendukung pewarisan bahasa daerah. Observasi ini juga selaras dengan pendapat Grenoble dan Whaley, bahwa lingkungan sosial yang tidak kondusif terhadap bahasa lokal akan mempercepat proses pergeseran bahasa³⁶

Rendahnya penggunaan Bahasa Ternate di lingkungan sekolah menunjukkan adanya kesenjangan antara institusi pendidikan dengan upaya pelestarian bahasa lokal. Muatan lokal bahasa daerah yang seharusnya menjadi instrumen pelestarian bahasa belum diterapkan secara optimal di MAN 1 Ternate. Tidak adanya guru bahasa daerah, kurikulum yang mendukung, maupun program pendampingan kebahasaan membuat siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengasah kemampuan berbahasa Ternate di lingkungan formal. Hal ini menjadi ironi mengingat sekolah adalah institusi strategis yang seharusnya berperan besar dalam pelestarian bahasa dan budaya daerah.³⁷

Selain itu, sikap bahasa generasi muda terhadap Bahasa Ternate turut memengaruhi penggunaannya³⁸. Beberapa siswa menganggap Bahasa Ternate sebagai bahasa yang "kurang bergengsi" dibandingkan Bahasa Indonesia atau bahasa asing. Hal ini mengindikasikan bahwa pelestarian bahasa tidak hanya membutuhkan pendekatan struktural (kurikulum dan kebijakan), tetapi juga pendekatan afektif dan kultural, yakni membangun sikap positif dan kebanggaan terhadap bahasa daerah di kalangan generasi

³⁵ Cassie Smith-Christmas, *Family Language Policy: Maintaining an Endangered Language* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 63.

³⁶ Lenore A. Grenoble and Lindsay J. Whaley, *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 45.

³⁷ Sri Marmanto, *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta* (Surakarta: UNS Press, 2012), 39.

³⁸ Adiyana Adam, Kamarun M Sebe, and Ibrahim Muhammad, "Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan : Kajian Dan Implementasi," *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, no. 2 (2024): 178-89.

muda.³⁹ Seperti yang dikemukakan Julia Sallabank, perubahan sikap berbahasa merupakan indikator awal dari pergeseran bahasa dan perlu ditangani melalui pendidikan budaya serta kebijakan kebahasaan yang mendukung⁴⁰

Dengan demikian, pembahasan ini menekankan pentingnya revitalisasi Bahasa Ternate melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, masyarakat, sekolah, dan kebijakan pemerintah. Tanpa adanya kolaborasi multipihak, Bahasa Ternate dikhawatirkan akan mengalami penurunan fungsi yang semakin drastis hingga terancam punah. Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang kondisi aktual bahasa daerah di wilayah urban multibahasa seperti Kota Ternate dan dapat menjadi dasar untuk merancang strategi pelestarian yang lebih efektif dan kontekstual.

F. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Maluku Utara dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Negeri Ternate dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui pendekatan berbasis budaya lokal, seperti pengenalan nilai-nilai Islam dalam kisah Kesultanan Ternate-Tidore, tradisi lisan masyarakat, serta praktik adat Islam lokal, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman, keterlibatan emosional, dan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka.

Pelaksanaan integrasi dilakukan secara bertahap oleh peneliti yang juga bertindak sebagai guru SKI, dengan menyusun materi yang kontekstual dan memasukkan unsur budaya lokal ke dalam narasi sejarah Islam. Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa materi yang dekat dengan pengalaman kultural mereka lebih mudah dipahami dan bermakna secara pribadi. Diskusi kelompok terarah (FGD) bersama guru dan tokoh adat juga menguatkan temuan bahwa penggunaan media tradisional seperti cerita rakyat dan ritual lokal menjadi sarana yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai keislaman.

Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam proses ini adalah keterbatasan sumber bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, sehingga guru harus menyusun materi secara mandiri melalui eksplorasi langsung ke masyarakat dan dokumentasi sumber primer. Meski demikian, hal ini

³⁹ Kamarun M Sebe Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam, "INTEGRASI CANVA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR Jurnal Pendidikan Dan," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 2 (2024): 201-13, <https://doi.org/https://journalpedia.com/1/index.php/jpp> Volume.

⁴⁰ Sallabank, *Attitudes to Endangered Languages*, 109-113.

membuka peluang kolaboratif antara pendidik dan komunitas lokal dalam mengembangkan pendidikan yang berakar pada budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran SKI yang terintegrasi dengan kearifan lokal bukan hanya memperkuat pemahaman akademik siswa, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan spiritualitas yang kontekstual. Penelitian ini merekomendasikan perlunya penyusunan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal serta pelatihan guru untuk mendukung praktik pembelajaran kontekstual di madrasah.

Daftar Referensi

- Abdullah, Nurjani M, Adiyana Adam, and Maktum Hi Musa. "Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di Mtsn 3 Tidore." *Purnal Pasifik Pendidikan* 03, no. 03 (2024): 167-74. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/jukip.v3i3.90>.
- Adam, Adiyana, Titiiek Arafiani Ruray, Mubin Noho, Sahjad M Aksan, Arwan Mhd Said, Amran Eku, and Yuliyani Jaohar. "PENGUATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH BERBASIS DIGITAL." *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 4 (2025): 1729-38.
- Adam, Adiyana, Kamarun M Sebe, and Ibrahim Muhammad. "Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi." *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 6, no. 2 (2024): 178-89.
- Adam, Adiyana, Sahrul Takim, Rustam Tidore, Agus Agus, Nurmala Buamona, Khader Rajabi, and Open Access. "Digital Divide in Education in North Maluku: The Technology Gap between Cities and Villages." *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry* 3, no. 1 (2025): 130-39. <https://doi.org/Licensee:Tinta Emas Institute130©A>
- Adiyana Adam, Kamarun M.Sebe, Ibrahim Muhammad, Kartini Limatahu. "PERBEDAAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DENGAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI MAN 1 KOTA TERNATE." *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi* 06, no. 2 (2024). <https://journalpedia.com/1/index.php/jpki/article/view/1327>.
- Adiyana Adam. Wahdiah. "Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 19, no. 6 (2023): 723-35.
- Anita Candra Dewi, "Pengaruh Bahasa Daerah terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Konsepsi* 11, no. 3 (2022): 45.
- Buha Aritonang, "Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dalam Ranah Ketetangaan dan Pendidikan," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 11, no. 1 (2021): 77-86.
- Cassie Smith-Christmas, *Family Language Policy: Maintaining an Endangered Language* (London: Palgrave Macmillan, 2016), 63.

- E.K.M. Masinambow dan Paul Haeren, *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), 67.
- Firda Bareki, Agus, Adiyana Adam, Baharuddin. "Menanamkan Cinta Membaca Melalui Program Literasi Bagi Siswa Kelas V SD Negeri 49 Kota Ternate." *Jurnal Ilmiah Wahana Perndidikan* 10, no. 9 (2024): 894–907. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9370>.
- Im, Rosdiana, Mohtar Umasugi, Hamzah Umasugi, Adiyana Adam, Sahabuddin Lumbessy, and Minggusta Juliadarma. "Analysis of the Influence of AI on Student Learning Motivation in the Digital Era." *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology* 6, no. 1 (2025): 196–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.384>.
- Joshua A. Fishman, *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages* (Clevedon: Multilingual Matters, 1991), 12.
- Julia Sallabank, *Attitudes to Endangered Languages* (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 112.
- Lenore A. Grenoble and Lindsay J. Whaley, *Saving Languages: An Introduction to Language Revitalization* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 45.
- Leonard Andaya, *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period* (Honolulu: University of Hawai'i Press, 1993), 98.
- Mardiani Masuku, Aida Surilani Kailu, Adiyana Adam, Kartini Limatahu. "Peranan Media Pembelajaran Dalam Memperbaiki Prestasi Belajar Siswa Di MTs Negeri 2 Kepulauan Sula." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 9 (2024): 921–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11353517>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 31–36
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 11.
- Ratnawati, Rita Kusumah, and Nika Cahyati, "Korelasi Peran Orang Tua Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Ibu di Daerah Kuningan," *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 152–160.
- Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar*, Pasal 14 ayat 3.
- Sallabank, *Attitudes to Endangered Languages*, 112.
- Sahrul Takim, Adiyana Adam, Tamsin Yoiooga. "Paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 18 (2022): 358–75.
- Samlan Hi Ahmad, Mubin Noho, Adiyana Adam, Kamarun M Sebe.

- “INTEGRASI CANVA DALAM PENGEMBANGAN BAHAN AJAR Jurnal Pendidikan Dan.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 6, no. 2 (2024): 201-13.
<https://doi.org/https://journalpedia.com/1/index.php/jpp> Volume.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 145.
- Suhaiba Raudah Umasangadji, and Adiyana Adam. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Di SMA Negeri 1 Kepulauan Sula.” *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 11, no. 2A (2025): 143-54. <https://doi.org/DOI:https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11496> p-ISSN:
- Sri Marmanto, *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta* (Surakarta: UNS Press, 2012), 39.
- Wibowo, *Sosiolinguistik: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 18.